



Urgensi Nilai dan Norma Kesadaran Berbangsa, Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SD

Mara Ongku Hsb^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

* Corresponding Author. E-mail: hasibuanongku@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 15-05-2025

Disetujui : 22-06-2025

Diterbitkan : 30-06-2025

Kata Kunci:

Beragama, Berbangsa, Norma, Pancasila, SD

Keywords:

Norms, Religion, Nation, Pancasila, SD

Abstrak

Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan moral bangsa dan agama yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan dan menjadi sebab tegaknya keseimbangan antara hak dan kewajiban siswa dalam berbangsa dan bernegara. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui urgensi nilai dan norma kesadaran berbangsa dan beragama dalam pembelajaran pendidikan Pancasila kelas VI SD dan edukasi kebangsaan dan keagamaan, mulai sejak kecil. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif selanjutnya menggunakan pendekatan deskriptif menganalisa buku mata pelajaran kelas VI SD sebagai library research (penelitian pustaka) teknik pengumpulan data mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan penelitian laporan yang berkaitan. Selanjutnya ditinjau dari aktifitas norma kehidupan berbangsa dan beragama siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi nilai dan norma kesadaran berbangsa, beragama dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas VI SD terdapat dalam penerapan empat norma yaitu norma kesopanan, agama, kesusilaan, hukum, empat norma tersebut sebagai acuan nilai dan moral setiap siswa Sekolah Dasar kelas 7 sampai 12 SD yang dapat dimanifestasikan dalam lingkungan hidupnya.

Abstract

Pancasila education is a moral education of the nation and religion that cannot be separated because they are interrelated and are the reason for maintaining a balance between the rights and obligations of students in the nation and state. The purpose of this study is to determine the urgency of the values and norms of national and religious awareness in Pancasila education learning for grade VI of elementary school and national and religious education, starting from childhood. This study uses qualitative research methods and then uses a descriptive approach to analyze grade VI elementary school subject books as library research (library research) data collection techniques conducting a review study of books, literature, notes, and research reports related reports. Furthermore, it is reviewed from the activities of students' national and religious life norms. The results of the study show that the urgency of the values and norms of national and religious awareness in learning Pancasila education grade VI elementary school is contained in the application of four norms, namely norms of politeness, religion, morality, law, these four norms as a reference for the values and morals of every elementary school student in grades 7 to 12 elementary school which can be manifested in their living environment.

PENDAHULUAN

Berbangsa dan beragama merupakan dua kutub yang tidak boleh dipisahkan karena keduanya tidak akan bertentangan dan akan berjalan sesuai koordinatnya. Hal ini sejalan dengan dawuh KH. Hasyim Asy'ari : "agama dan nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan, negara dan agama (nasionalisme) keduanya saling menguatkan." (Prihantoro,

2017).

Pendidikan kebangsaan dan keagamaan harus diterapkan dan dilaksanakan kepada generasi agar setelah beranjak remaja mempunyai etika dan akhlak yang baik mengetahui hak dan kewajibannya dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya etika dan moral ketika agama tidak didalam sejak dini, sehingga terjadi hal-hal yang merusak moral bahkan diluar nalar, baru-baru ini kasus saudara kandung melakukan hubungan yang terlarang hingga melahirkan keturunan dan tidak sanggup lalu dititipkan kepada seorang driver untuk dititipkan kepada marbot masjid. Abang dan adik perempuan tersebut sudah diringkus tim gabungan satreskrim Polrestabes Medan keduanya sudah ditangkap karena membuang seorang bayi yang telah dalam keadaan meninggal dunia (Yanuar, 2025)

Hal ini bisa terjadi bisa karena kurangnya akhlak dan moral pemahaman keagamaan yang ekstra, selain agama pendidikan nasionalisme juga sangat penting untuk anak-anak sejak usia 7 sampai 12 tahun di sekolah dasar karena masa ini adalah masa pembentukan karakter dan daya ingat mereka yang sangat cepat tangkap, beberapa penelitian menunjukkan sebanyak 1,00-1,84 belum terinternaslisasi belum memiliki kesadaran pentingnya nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis serta berkebinnekaan global (Pancawati, n.d.).

Jika siswa tidak memiliki akhlak dan moral agama, kerusakan, pertikaian akan menjadi ancaman setiap orang tua, dan penurunan moral sangat jelas terjadi terutama dalam lingkungan sehari-hari seperti tidak menghormati orang tua (Syafitri & Arifin, 2024). Banyak kasus-kasus yang terjadi di Semarang seorang anak bernama Imam Ghozali membunuh orang tuanya karena sakit hati setelah ibunya menolak memberikan uang untuk membeli minuman keras kepadanya. Pengakuan dari Syahbuddi Imam membunuh ibunya lantaran kesal tidak diberi uang, selain alasan tersebut juga disebabkan karena seornang ibu sering membanding-bandingkan dirinya dengan adik-adiknya, sebelum membunuh ibunya Imam Ghozali juga biasa menyakiti ibunya jika tidak diberi uang bahkan ia telah berencana menyakiti ibunya sebelum meninggal telah menyiapkan senjata tajam berupa parang sepanjang 50 cm untuk menyakiti ibunya, parang itu ia sembunyikan di lemari kamarnya (Utami, 2025).

Peristiwa tersebut memberi pelajaran penting tentang hilangkan akhlak dan moral dalam diri manusia, orang tua sendiri berani menghabisi nyawa yang sepatutnya tidak layak dilakukan oleh seorang anak kepada orangtuanya, pendidikan akhlak dan moral mesti ditanamkan dan diteladankan sejak dini, jika tidak moral akan hanya sebatas teori saja.

Beberapa Penelitian terdahulu, Bherrio Dwi Saputra penerapan nilai-nilai pancasila lebih banyak berfokus kepada pengenalan teori dan kurang pada praktik yang relevan dengan kehidupan nyata atau realita siswa baik di sekolah atau diluar sekolah. Dalam penelitiannya para siswa menyadari pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi tantangan utama dalam implementasi. Selanjutnya modul yang diajarkan dan disusun mencakup tujuan membangun karakter cinta tanah air, namun pelaksanaannya belum sampai mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari (Saputra, 2025).

Selanjutnya, dalam penelitian Farina Trias Alwasi, penguatan nilai-nilai Pancasila yang diberikan sejak dini yaitu sekolah dasar dapat menjadi sebuah pencegahan untuk mengembalikan nilai-nilai dan norma serta kebudayaan yang terkandung dalam setiap butir pancasila supaya terinternalisasi dalam segenap jiwa dan kehidupan masyarakat Indonesia (Alwasi & Dewi, 2022) pancasila merupakan pondasi dasar dalam membangun karakter masyarakat sehingga terbentuklah pribadi yang memiliki spiritual, kreatif,cerdas, serta berakhlak mulia. Kesadaran berbangsa dan juga beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan sebagai sebuah penguatan nilai-nilai moral yang baik terhadap siswa di sekolah dasar (Alwasi & Dewi, 2022)

Selain pendidikan Pancasila sekalipun sudah terkandung didalamnya agama seperti pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan dasar-dasar tauhid tetapi juga harus dikuatkan dengan pendidikan keagamaan secara holistik dan mendalam karena pendidikan agama Islam sebagai pondasi penting dan mendasar dalam membentuk moralitas

individu, membentuk nilai-nilai karakter agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Disamping itu bukan nilai saja yang terbentuk akan tetapi lebih dari itu sikap dan perilaku akan terbina dan terdidikan jika mendalam pendidikan agama Islam terutama kepada generasi mudua sebagaia next generation. Anak-anak menjadi tanggung jawab dan amanah yang harus dijaga dituntun dengan baik, terutama oleh keluarga, sebagai guru yang paling dekat dan awal (*al-madrarasul ula*) (Toyibah et al., 2024).

Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah nilai-nilai dan norma dalam kesadaran berbangsa dan beragama menerapkan pengamalan norma-norma dan nilai-nilai agama dalam pembelajaran mata pelajaran Pancasila menekankan pada beberapa norma diantaranya, norma agama, kesopanan, kesusilaan, dan norma hukum, norma-norma tersebut memberikan dampak positif kepada siswa-siswa SD sejak dini sampai masa mendatang.

Dari uraian latar belakang diatas, nilai-nilai kesadaran berbangsa dan beragama sudah mulai menipis di kalangan generasi muda hari ini karena mengikuti tren serba hidup simpel tidak peduli untuk kehidupan mendatang baik itu masa depan atau yang terpenting kehidupan di akhirat, melalui pendidikan Pancasila yang berbasis agama dan bangsa menjadi sangat urgen untuk pendidikan anak usia 7 sampai 12 tahun di sekolah dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui nilai dan norma berbangsa dan beragama bagi siswa-siswa yang masih berusia muda di sekolah dasar, kedua, edukasi kebangsaan dan keagamaan, masa muda atau masa dimana siswa mencerna semua yang ia lihat, dan alami, menjadi sebuah memori yang sangat sulit ia lupakan dengan edukasi kebangsaan dan keagamaan melalui penanaman nilai-nilai agama dan kesadaran berbangsa di masa remaja dewasa siswa akan ingat dan menjadi taat terhadap agama dan loyalitas terhadap negaranya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang menekankan pada pemahaman terhadap suatu fenomena metode penelitian ini dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memahami, pendekatan yang digunakan adalah dengan deksriptif yaitu menjelaskan dan bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan realita yang beragam secara akurat dan aktual, penelitian ini merupakan penelitian library research yaitu penelitian yang berlandaskan studi literatur

Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data skunder data primer diperoleh dari sumber rujukan dari buku yang ditulis oleh Muhammad Alwi Lutfi, Listia, dan Khristina Antariningsih, tahun kelas VI SD mata pelajaran Pendidikan Pancasila terbitan kementerian pendidikan, riset, dan teknologi tahun 2023 (Listia & Antarningsih, 2023). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, jurnal, majalah, dan media daring lainnya. Beberapa artikel yang menjadi rujukan penting antara lain dari Saputra (2025) yang membahas integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn sebagai upaya membangun karakter cinta tanah air siswa sekolah dasar, serta Alwasi dan Dewi (2022) yang menekankan pentingnya penguatan nilai Pancasila di tengah era disrupsi budaya untuk menjaga identitas siswa. Selain itu, Aristi et al. (2024) menguraikan bahwa nilai dan norma memiliki peran fundamental sebagai dasar dalam membentuk karakter peserta didik. Rujukan-rujukan ini, beserta sumber lain yang sejenis, memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian ini dalam menggali urgensi nilai dan norma kesadaran berbangsa dan beragama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Teknik pengumpulan data mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan penelitian laporan yang berkaitan. Selanjutnya menganalisa nilai-nilai dan norma kesadaran berbangsa dan beragama dalam buku-buku referensi dan meninjau dari kegiatan pembelajaran mata pelajaran di lingkungan Sekolah Dasar khususnya kelas VI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini dalam buku mata pelajaran Pancasila kelas VI Sekolah Dasar yang terdiri dari 6 Bab, bab pertama tentang Belajar Pancasila dengan menyenangkan, Bab kedua Mengamalkan Pancasila untuk kebahagiaan bersama, bab ketiga mengenai norma, hak, dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bab keempat belajar musyawarah, bab kelima menghormati perbedaan budaya dan Agama dalam kehidupan sehari-hari, dan bab keenam Provinsiku bagian dari wilayah negara kesatuan Republik Indonesia (Listia & Antarningsih, 2023).



Gambar 1. Cover depan dan Belakang

Pada tampilan cover depan dan belakang tertulis judul buku dan tidak menampilkan gambar-gambar menarik, namun isi dalam bukunya sangat banyak mencantumkan gambar-gambar menarik untuk dibaca dan dipahami oleh siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Daftar Isi	26 Bab 2 Mengamalkan Pancasila untuk Kebahagiaan Bersama	75 Bab 4 Belajar Bermusyawarah	93 Bab 5 Menghormati Perbedaan Budaya dan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari	135 Bab 7 Menjaga Persatuan dan Kesatuan dengan Gotong Royong
Kata Pengantar ii Prakata vii Daftar Isi viii Daftar Gambar xi Daftar Tabel xii Pengantar Fisik Buku xiv Pengantar Tokoh xvii	A. Mengamalkan Pancasila sebagai Peringatan Hidup Bangsa 26 1. Pancasila sebagai Pemersatu Bangsa 26 2. Pengamalan Pancasila oleh Siswa 35 B. Mengajak Teman Mengamalkan Pancasila 40 1. Mengajak dengan Karis 40 2. Mengajak Teman untuk Pesta 41	A. Manfaat Musyawarah 78 1. Musyawarah untuk Mufakat 78 2. Langkah-Langkah dalam Bermusyawarah 81 B. Belajar Bermusyawarah 83 1. Mempraktikkan Musyawarah 83 2. Mengamalkan Keputusan Melalui Musyawarah 87	A. Mengajak Keragaman Budaya dan Agama 96 1. Indahya Keragaman Budaya dan Agama 96 2. Tolansi dalam Keragaman Budaya dan Agama 104 B. Mengajak teman untuk Bersikap Tolansi terhadap Keragaman Budaya dan Agama 107 1. Pentingnya Tolansi dalam Keragaman Budaya dan Agama 107 2. Bangga dengan Keragaman Budaya dan Agama 108	A. Pentingnya Melaksanakan Gotong Royong 138 1. Gotong Royong dalam Menjaga Bala Negara 138 2. Gotong Royong di Lingkungan Sekitar 139 B. Membiasakan Gotong Royong 145 1. Mengajak Teman untuk Bergotong Royong 145 2. Mengajak Gotong Royong di Berbagai Daerah 146
01 Bab 1 Belajar Pancasila dengan Menyenangkan	49 Bab 3 Mengenal Norma, Hak, dan Kewajiban dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	115 Bab 6 Provinsiku Bagian dari Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia		Lampiran 153 Glosarium 173 Daftar Pustaka 177 Pelaku Perbukuan 181
A. Hubungan Nilai-Nilai Pancasila dalam Praktek Hidup Sehari-hari 4 1. Nilai-Nilai Pancasila adalah Aturan yang Saling Berhubungan 4 2. Pengamalan Pancasila dalam Masyarakat 8 B. Belajar Mengamalkan Pancasila 13 1. Membuat Program Praktek dan Menuliskan 13 2. Menuliskan Surat 13 3. Tidak Membenda-Sedikan Teman 14	A. Mengenal Norma, Hak, dan Kewajiban 53 1. Mengenal Norma Norma 53 2. Mengenal Hak dan Kewajiban Anak 58 B. Mengenal Kewajiban Anak 62 1. Menjunjung Tinggi Kewajiban 62 2. Catatan Aturan Mengaja Kewajiban di Rumah 63 3. Kewajiban untuk Berani Jujur 64	A. Mengenal Provinsi di Indonesia 112 1. Wilayah Provinsi di Indonesia 112 2. Ciri Khas Provinsi dan Provinsi Lainnya 119 B. Bangga dengan Provinsiku 121 1. Provinsiku 121 2. Menghargai Provinsiku yang Lain 122		

Gambar 2. Daftar Isi Buku

Pada bab 1 belajar pancasila dengan menyenangkan dengan sub tema antara lain hubungan nilai-nilai pancasila dalam praktik hidup sehari-hari. nilai-nilai pancasila adalah kebaikan yang saling berhubungan. pengamalan pancasila dalam masyarakat. belajar mengamalkan pancasila membuat program pribadi dan menulis surat. menulis surat tidak membedakan teman

Bab 2 belajar mengamalkan pancasila dengan sub tema antara lain, mengamalkan pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. (1) pancasila sebagai pemersatu bangsa (2) pengamalan pancasila oleh siswa, mengajak teman mengamalkan pancasila, mengajak dengan karya, mengajak teman untuk peduli. (Listia & Antarningsih, 2023)

Bab 3 mengenal norma, hak, dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara a. mengenal norma, hak, dan kewajiban (1) mengenal norma-norma (2) mengenal hak dan kewajiban anak b. mengenal kewajiban anak (1) menyusun daftar kewajiban (2) catatan aturan menjaga kerapian di rumah (3) kewajiban untuk berani jujur.

Bab 4 belajar bermusyawarah, manfaat musyawarah (1). musyawarah untuk mufakat (2). langkah-langkah dalam bermusyawarah, belajar bermusyawarah (3) mempraktikkan musyawarah (4) mengambil keputusan melalui musyawarah.

Bab 5 menghormati perbedaan budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari (1) menjaga keberagaman budaya dan agama, (2) indahnya keberagaman budaya dan agama (3) toleransi dalam keberagaman budaya dan (4) mengajak teman untuk bersikap toleran terhadap keberagaman budaya dan agama (5) pentingnya toleransi dalam keberagaman budaya dan agama (6) bangga dengan keberagaman budaya dan agama.

Bab 6 provinsi bagian dari wilayah negara kesatuan republik indonesia (1) mengenal provinsi di indonesia (2) wilayah provinsi di indonesia (3) ciri khas provinsi dan provinsi lainnya (4) bangga dengan provinsi (5) provinsi istimewa (6) menghargai provinsi yang lain. (Listia & Antarningsih, 2023)

Dari enam bab isi buku tentang mata pelajaran Pancasila kelas VI SD tersebut, penelitian difokuskan kepada bab ketiga yaitu tentang norma, hak, dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembahasan dalam bab ini dalam buku tersebut seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1. Norma dan Nilai-Nilai Berbangsa dan Beragama

Mengenal Norma-Norma	Aksi
Kesopanan	Cara makan bersama di meja makan, cara berpakaian, cara menyapa. Berkata-kata halus. Dalam agama kesopanan merupakan perintah agama, kesopanan merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi manusia tingkah laku baik yang mencerminkan seseorang menurut tempat dan waktu, dalam agama kesopanan juga dikaitkan dengan adab berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, dengan adab dapat mencegah manusia dari perbuatan keji. Karena tujuan dari adab adalah membentuk manusia yang baik baik dari aspek material maupun spritual. Adab adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, suatu ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia. Sedangkan kesopanan adalah

	adat sopan santun, tingkah laku yang baik, tutur kata yang baik. Tata krama. Norma kesopanan adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan. Dalam agama pun dijelaskan misalnya al-Qur'an juga mengemukakan prinsip berbahasa dengan melaran penganutnya menuturkan perkataan yang buruk dengan kata lain perkataan yang baik sopan adalah tuntutan agama (Fadhila, 2022).
Agama	Memberi, berkasih sayang, pergaulan, hubungan dengan orang tua, larangan berbuat jahat, berbagi, agama merupakan penuntun seseorang agar hidup menjadi terarah karena setiap agama mempunyai petunjuk yang disebut kitab mengajarkan moral dan akhlak dalam agama Islam misalnya ada al-Qur'an sebagai wahyu dan petunjuk bagi umat Islam. Prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh agama dapat membentuk dasar bagi norma-norma sosial yang diterima dan dihormati oleh anggota masyarakat, misalnya banyak agama yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kerja keras, saling menghormati dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari, agama juga dapat memberikan panduan bagaimana hidup berinteraksi dengan sesama dan dengan alam. Apalagi dengan Tuhan (Saputri & Afida, 2024).
Kesusilaan	Jujur, peduli, menghormati orang lain, empati, tidak sombong, berterima kasih Membantu orang lain, adalah contoh norma kesusilaan, karena norma kesusilaan dilandasi dengan hati nurani melalui simpati dan empati, maka membantu orang lain salah satu contoh norma kesusilaan (Mustika, 2021). Sikap saling menghormati terutama yang lebih tua apabila kita menghormati orang tua secara otomatis kita juga akan diperlakukan sama, ini adalah berasal dari huta nurani sebagai manusia. Sadar akan beragama dan berbangsa norma kesusilaan ini bagian dari ajaran agama misalnya berkata baik kepada orang tua sejalan dengan ajaran agama misalnya tidak boleh mengatakan 'ah' kepada kedua orang tua, makna yang sangat luas diartikan tidak boleh membentak orang tua dan lain sebagainya.

Hukum	Menaati peraturan lalu lintas, larangan korupsi, membayar pajak, Norma hukum merupakan peraturan mengenai tingkah laku manusia dalam pergaulan masyarakat dan dibuat oleh badan resmi negara serta bersifat memaksa sehingga perintah dan larangan dalam norma hukum harus ditaati oleh masyarakat. Hukum merupakan rangkaian kaidah, peraturan-peraturan, tata aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur hubungan-hubungan antara para anggota masyarakat (Slamet et al., 2024). Salah satu contoh norma hukum dalam pasal 362 KUHP yang menyatakan bahwa barang siapa mengambil sesuatu barang yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain, dengan maksud untuk memiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak enam puluh rupiah (Slamet et al., 2024).
-------	--

Pembahasan

Tabel 1.1 Norma dan nilai-nilai berbangsa dan beragama diatas norma maupun nilai yang harus dipelajari dan dipraktekkan oleh siswa sekolah dasar adalah pertama, norma kesopanan, diantara contoh yang diberikan adalah (1) cara makan bersama di meja makan, (2) cara berpakaian, (3) cara menyapa. (4) Berkata-kata halus. Dalam buku tersebut masih minim yang menjelaskan lebih luas tentang norma kesopanan, seperti cara makan bersama di meja makan, semestinya menyandingkan dengan pengetahuan nilai-nilai agama memberikan adab dan contoh yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw, seperti makan dan minun dengan tangan kanan, walaupun hal kecil tapi sangat membentuk karakter anak untuk masa depannya. Mengajarkan agar menghabiskan makanan yang ada dipiring dan mengambil makanan yang jatuh, melarang makan atau minum sambil berdiri (Prayoga, 2024).

Selanjutnya, cara berpakaian seharusnya diberikan bagaimana cara berpakaian yang baik bagi laki-laki dan perempuan, kekhawatiran orang tua adalah generasi sekarang mengikuti cara berpakaian orang-orang luar negeri dan juga para pemain film di televisi yang kelihatannya kurang layak untuk dipakai karena pakaian tersebut kelihatannya terlalu tipis dan seksi. Dan itu ditiru sehingga menjadi korban pelecehan seksual dalam berpakaian seperti ini biasanya dari kalangan remaja putri (Murni, 2023), karena mengikuti tren lupa pada etika akhlak dan moral kebangsaan dan moral agama, adat dan kebiasaan asli dari tanah air mereka lupakan yang kaya dengan sopan santun yang sangat dijunjung tinggi.

Cara menyapa, rusaknya akhlak dan etika moral anak bangsa saat ini juga terjadi pada cara menyapa tidak pakai adab dan etika misalnya memanggil namanya tanpa ada gelar atau julukan yang dipakai yang paling sederhana adalah memanggil saudara tua atau saudara kecil sebaiknya dengan menggunakan kata abang, atau adik. Apalagi ditambah zaman mereka sangat terpengaruh bagi bahkan ingin mencoba sesuatu hal model baru mereka harus mengikuti apabila tidak mereka akan dikatakan kata-kata seperti 'kolot' atau 'jadul' dan lain-lain (Murni, 2023).

Berkata-kata halus, merupakan nilai yang sangat baik karena berkata kasar akan

merusak tatanan moral generasi kedepan. Anak terhadap orang tua harus berkata halus tidak boleh berkata kasar, apalagi membentak hal ini tegas dilarang dalam kacamata agama menyebutkan kata 'ah' saja sangat dilarang dan mendapatkan ancaman neraka. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kemajuan teknologi sehingga banyak yang mengabaikan kewajibannya sebagai anak, pola gaya hidup bebas membuat mereka tidak menghargai orang tua, bahkan sangat miris mendengar berita di media online dan televisi seorang anak tega menghabisi nyawa orang tuanya, durhaka kepada kedua orang tua (Fajri & Suharyat, 2023).

Kedua, Norma agama, dalam buku Pancasila kelas VI Sekolah Dasar contoh-contoh dari norma agama adalah Memberi, berkasih sayang, pergaulan, hubungan dengan orang tua, larangan berbuat jahat, berbagi. Norma agama ataupun disebut norma moral adalah norma yang melibatkan aspek-aspek kehidupan pribadi, norma agama ditujukan pada kesadaran jantung dan pelatihan moralitas pribadi manusia (Wijaya, 2008). Agama pada dasarnya sangat mengajak dan membina mental diri baik fisik maupun psikis, karena agama itu sendiri berasal dari bahasa sansekerta a dan gama a artinya tidak gama artinya kacau kalau digabungkan orang yang beragama adalah orang tidak kacau hidupnya (Nata, 2011).

Ada lima aspek yang terkandung dalam agama, pertama, aspek asal usul yaitu ada yang berasal dari Tuhan seperti agama samawi, dan ada yang berasal dari pemikiran manusia seperti agama ardi atau agama kebudayaan, kedua, aspek tujuannya, yaitu untuk memberikan tuntunan hidup agar bahagia di dunia dan di akhirat, ketiga, aspek ruang lingkupnya, yaitu keyakinan akan adanya kekuatan ghaib, keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib, respon yang bersifat emosional dan adanya yang dianggap suci, keempat, aspek pemasyarakatannya, yaitu disampaikan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi lain, kelima, aspek sumbernya yaitu kitab suci (Nata, 2011).



Gambar 3. Norma Agama Melarang Mencuri dan Menganjurkan Berbagi

Dari gambar diatas merupakan contoh bersikap jujur, tidak boleh mencuri, karena perilaku tersebut adalah perilaku yang tidak terpuji dan sangat merugikan orang lain bahkan merugikan diri sendiri karena semua orang tida akan percaya lagi karena sudah pernah melakukan suatu kesalahan, sehingga jujur menjadi kunci sukses yang paling sangat

diutamakan, kecerdasan dan kepintaran masih jauh dibawah kejujuran, kedisiplinan.

Ketiga, norma kesusilaan merupakan norma aturan tentang baik dan buruk yang berdasarkan kejujuran hati nurani dan menuntun seseorang untuk berbuat kebaikan, sebagai gambar ilustrasi dalam buku pembelajaran tersebut sebagai berikut:



Gambar 4. Penegakan Hukum atas Tindak Kekerasan Seksual pada Anak

Dari gambar tersebut salah satu contoh sederhana dari norma kesusilaan adalah tidak menyentuh tubuh lawan sejenis yang merupakan larangan dalam norma kesusilaan. Norma kesusilaan dapat diajarkan dan dibiasakan mulai dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu sistem masyarakat. Norma susila memiliki sanksi atau ancaman hukuman bagi yang melanggar norma tersebut, namun sanksinya bukan merupakan sanksi yang bersifat tertulis. hukumannya bersifat individual saja, seperti pengucilan dari lingkungan/ warga. sanksinya terkait perasaan manusia itu sendiri, sebagai contoh penyesalan, contoh yang lain jangan membubuh sesama manusia, menghormati sesama, dan bersikap jujur (Slamet et al., 2024).

Keempat, norma hukum adalah aturan yang dibuat oleh pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat sebagai wakil dari seluruh unsur masyarakat. Norma hukum menyelaraskan dan memperkuat norma- norma lain agar semua warga negara yang memiliki latar belakang berbeda- beda terlindungi kepentingannya dan tidak saling mempertentangkan norma yang dipegang masing-masing. Norma hukum harus dipatuhi oleh semua warga negara (Listia & Antarningsih, 2023).



Gambar 5. Pencegahan Kekerasan Antaranak

Teori hukum umum dari Kelsen mengemukakan dua sisi krusial: aspek statis (nomostatik) yang berfokus pada tindakan yang diregulasi oleh hukum, dan aspek dinamis (nomodinamik) yang menyoroti bagaimana hukum itu sendiri mengatur tindakan tersebut. Lebih lanjut, hierarki peraturan perundang-undangan dipandang sebagai himpunan norma-norma. Norma atau kaidah adalah wujud konkret dari nilai-nilai baik dan buruk yang diinstitusionalisasikan dalam bentuk aturan. Aturan ini dapat berupa izin, rekomendasi, atau perintah. Baik rekomendasi maupun perintah dapat mengandung kaidah positif (mewajibkan atau menganjurkan tindakan) maupun negatif (melarang atau menganjurkan untuk tidak bertindak). Dengan demikian, norma mencakup anjuran untuk berbuat atau tidak berbuat, serta perintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. (Prianto et al., 2024)

Dalam sistem hukum di Indonesia, norma-norma hukum tersusun secara bertingkat dan berlapis, serta terkelompok-kelompok. Setiap norma yang berlaku bersumber dan berlandaskan pada norma yang lebih tinggi kedudukannya. Demikian seterusnya, hingga mencapai norma fundamental negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila. Konsep ini dikenal sebagai hierarki peraturan perundang-undangan. Hierarki ini menegaskan bahwa peraturan yang lebih rendah tingkatannya tidak boleh bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi tingkatannya (Prianto et al., 2024).

Sistem norma hukum dalam suatu negara selalu berlapis-lapis dan berjenjang. Standar yang lebih rendah berlaku, berasal dari, dan dibangun di atas standar yang lebih tinggi, yang berpuncak pada standar tertinggi yang dikenal sebagai standar inti. Nawiasky kemudian memberikan pengertian baru mengenai sistem norma, yaitu pengelompokan norma. Menurut Nawiasky, pengelompokan norma negara terdiri atas empat kelompok besar, yaitu: kelompok pertama, norma dasar negara atau norma fundamental negara. Kelompok kedua, *Staatgrundgesetz* (Hukum Pokok/Pokok Negara). Kelompok ketiga, *Formell Gesetz* (hukum). Kelompok keempat, *Verordnung und Autonome Satzung* (Peraturan Administratif dan Peraturan Otonomi) (Br Sitepu et al., 2024).

Sedangkan tujuan dari hukum adalah berfungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat. Sehingga hukum yang berlaku di masyarakat dapat berdaya guna. Menurut Zudan Arif Fakrulloh, pendayagunaan hukum hakikatnya merupakan proses maksimalisasi kemampuan hukum untuk membuahkan hasil dan manfaat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Gustav Radbruch menyebutkan setidaknya terdapat 3 (tiga) tujuan hukum, yakni keadilan, kepastian hukum dan kemanfaatan. Apabila hukum yang berada di tengah masyarakat telah memenuhi ketiga unsur tersebut maka dapat dikatakan tujuan hukum telah tercapai. Ketiganya bersinergi untuk menciptakan hukum yang ideal. Hukum itu adil apabila memiliki kepastian hukum dan bermanfaat. Hukum itu memiliki kepastian hukum apabila adil dan bermanfaat. Hukum itu bermanfaat jika adil dan memiliki kepastian hukum (Afifah & Warjiyati, 2024).

SIMPULAN

Urgensi nilai dan norma kesadaran berbangsa, beragama dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas vi SD terdapat dalam penerapan empat norma yaitu norma kesopanan, agama, kesusilaan, hukum, empat norma tersebut sebagai acuan nilai dan moral setiap siswa Sekolah Dasar kelas 7 sampai 12 SD yang dapat dimanifestasikan dalam lingkungan hidupnya. Nilai-nilai dalam Pancasila sudah sejalan dengan pengetahuan nilai-nilai agama seperti kesopanan dan adab salah satu contoh menghormati orang tua, berkata sopan dan jujur, yang berdasarkan dari hati nurani, kemudian norma agama ditujukan pada kesadaran jantung dan pelatihan moralitas pribadi manusia. Norma kesusilaan merupakan norma aturan tentang baik dan buruk yang berdasarkan kejujuran hati nurani dan menuntun seseorang untuk berbuat kebaikan dan Norma hukum menyelaraskan dan memperkuat norma-norma lain agar semua warga negara yang memiliki latar belakang berbeda-beda terlindungi kepentingannya dan tidak saling mempertentangkan norma yang dipegang masing-masing. Penerapan kesadaran hukum misalnya dengan mengikuti aturan seperti lalu lintas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Prihantoro, H. (2017). Islam Nusantara Dan Filsafat Orientasi Bangsa; Dialektika Modernitas Beragama Dalam Negara Berbudaya. *Millah*, 16(2), 203–234.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art3>
- Afifah, F., & Warjiyati, S. (2024). Tujuan, fungsi dan kedudukan hukum. *Ilmu Hukum Wijaya Putra*, 142–152.
- Alwasi, F. T., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar Di Tengah Era Disrupsi Budaya. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1978–0194.
- Br Sitepu, E. N., Philia, I. T., Saragih, J., & dkk. (2024). Analisis Peran Norma Hukum Dalam Mempertahankan Kestabilan Negara. *Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(1), 154–162.
<https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i1.1513>
- Fadhila, J. (2022). *Prespektif Islam Tentang Kesopanan Dalam Buku Falsafah Hidup Karya Prof. Dr. Hamka*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fajri, R., & Suharyat, Y. (2023). Eksistensi Orang Tua Qur'an Wal Hadits. *Student Research Journal*, Volume.1,(1), 1–7.
- Listia, M. A., & Antarningsih, K. (2023). *PENDIDIKAN PANCASILA*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Murni, M. (2023, March 6). *Fenomena Merosotnya Akhlak Remaja - Halaman all - Serambinews.com*. Tribunnews.Com.
https://aceh.tribunnews.com/2023/03/17/fenomena-merosotnya-akhlak-remaja?page=all#goog_rewarded
- Mustika, P. (2021). *Memahami Apa Itu Norma Kesusilaan, Contoh dan Sanksinya*. Katadata.
<https://katadata.co.id/lifestyle/edukasi/61c1f8da7003f/memahami-apa-itu-norma-kesusilaan-contoh-dan-sanksinya>
- Nata, A. (2011). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Pers.
- Pancawati, M. D. (n.d.). *Perkuat Nilai Persatuan dan Toleransi sejak Dini*. Kompas. Id. Retrieved May 14, 2025, from <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/06/02/perkuat-nilai-persatuan-dan-toleransi-sejak-dini>
- Prayoga, Y. (2024). *Adab Makan dalam Islam, Berikut Sunnah Rasulullah yang Perlu Ditiru*. NU Online. <https://lampung.nu.or.id/syiar/adab-makan-dalam-islam-berikut-sunnah-rasulullah-yang-perlu-ditiru-kRlOh>
- Prianto, W., Hukum, F., Ulama, N., Tenggara, S., Mayor, J., Katamso, J., Baruga, K., & Kendari, K. (2024). Analisis Hierarki Perundang-Undangan Berdasarkan Teori Norma Hukum Oleh Hans Kelsen Dan Hans Nawiasky. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 8–19.
<https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>
- Saputra, B. D. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKn untuk Membangun Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar*. 07(02), 10297–10308.
- Saputri, D. I. S., & Afida, A. (2024). Peran Agama dalam Membentuk Nilai dan Norma Pesantren Darul Muttaqien. *Tashdiq Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 2(2).
- Slamet, S. R., Daryono, G., Lelono, G., & dkk. (2024). Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter. *Jurnal Abdimas*, 10(1), 75–85.
- Syafitri, & Arifin, Z. (2024). Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Cetta : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 249–260.
- Toyibah, M. G. A., Himam, R., Assides, R. B. A., Mumtaz, Z. N., & Jenuri, J. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.429>
- Utami, K. D. (2025). *Anak yang Bunuh Ibunya di Semarang Terancam Hukuman Mati*. Kompas. Id. <https://www.kompas.id/artikel/anak-yang-bunuh-ibunya-di-semarang-terancam-hukuman-mati>
- Wijaya, A. (2008). Kedudukan Norma Hukum dan Agama Dalam Suatu Tata Masyarakat

Pancasila. *Al-Qānūn*, 11(2).

Yanuar, A. (2025). *Abang dan Adik Kandung Ditangkap Usai Kirim Paket Berisi Mayat Bayi ke Masjid di Medan*. Medan Pos.